



Konflik Relasi Komunikasi Masyarakat Jawa Transmigran dan Lampung di Kabupaten Lampung Timur

Falah Azmi Wicaksono¹, Lailatul Mukaromah¹, Chutikharn Khunna¹, Ahmad Fauzan Hidayatullah¹

¹UIN Walisongo Semarang

falah_azmi_wicaksono_2004036001@walisongo.ac.id,

lailatul_mukaromah_2004036042@walisongo.ac.id,

chutikharn_khunna_2004036045@walisongo.ac.id, afhidayatullah@walisongo.ac.id

Article Info

Article history:

Received 30 November 2022

Accepted 10 November 2024

Published 1 April 2024

Page : 29-41

Keyword:

*Komunikasi Transmigrasi,
Relasi Komunikasi, Teori
Komunikasi Behaviorisme*

Abstract

Transmigration is a method used by the government to equalize the existence of the population in Indonesia. This transmigration is carried out from areas that are densely populated to areas that are sparsely populated. Likewise with the transmigration carried out by the government for residents on the island of Java to the island of Sumatra, especially Lampung. However, this has an impact on the social relations that occur, due to the different ethnic groups between immigrants and natives. The relationship between the two tribes that is not open makes frequent divisions between the two. The lack of adaptation of the Javanese to the new environment and the occurrence of social inequalities and cultural differences make them often contradictory and lead to conflicts. Therefore, the community has its own way of managing conflict, namely by limiting their association with different ethnic groups. The research method used is library research, namely by collecting information and data from libraries and the internet. The theory used is Behaviorism communication theory supported by American scientist John Broadus Watson.

Transmigrasi merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pemerintah guna meratakan keberadaan penduduk di Indonesia. Transmigrasi ini dilakukan dari wilayah yang padat penduduknya menuju wilayah yang jarang penduduknya. Begitu pula dengan transmigrasi yang dilakukan pemerintah terhadap penduduk di pulau Jawa menuju pulau Sumatera, khususnya Lampung. Akan tetapi hal ini berdampak pada hubungan sosial yang terjadi, dikarenakan berbedanya suku antara penduduk pendatang dan penduduk asli. Hubungan antar kedua suku yang tidak terbuka membuat sering terjadinya perpecahan diantara keduanya. Kurangnya adaptasi suku Jawa dengan lingkungan baru dan terjadinya kesenjangan sosial dan perbedaan budaya menjadikan mereka sering bertentangan dan menyebabkan terjadinya konflik. Maka dari itulah masyarakat memiliki cara tersendiri untuk mengelola konflik yakni dengan membatasi pergaulan mereka dengan kelompok etnis yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan (library research) yaitu dengan teknik mengumpulkan informasi dan data yang berada di perpustakaan dan internet. Teori yang digunakan ialah teori komunikasi Behaviorisme yang di dukung oleh ilmuwan Amerika yaitu John Broadus Watson.

Copyright © 2024 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Pemerintah dalam upaya mengantisipasi kepadatan penduduk di wilayah Indonesia, mengadakan program perpindahan penduduk dari wilayah yang padat penduduknya seperti pulau Jawa menuju wilayah-wilayah yang masih jarang penduduknya seperti Sulawesi, Sumatera, Papua dan Kalimantan. Transmigrasi merupakan program pindahnya penduduk dari wilayah yang sudah padat penduduknya ke wilayah yang penduduknya masih sedikit, akan tetapi masih dalam batas negara. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk, yang banyak di kenal dengan migrasi dan urbanisasi, akan tetapi transmigrasi berbeda dengan migrasi dan urbanisasi karena migrasi memiliki tugas, tujuan dan metode yang berbeda dengan urbanisasi dan migrasi.

Program perpindahan penduduk atau transmigrasi sendiri sudah dikenal dan dilaksanakan di Indonesia sejak lama, yaitu sejak zaman pemerintah kolonial Belanda. Pada masa itu program transmigrasi lebih dikenal dengan sebutan kolonisasi yang memiliki arti pembukaan kolonial baru. Program kolonisasi atau transmigrasi ini memiliki tujuan awal yaitu guna mengurangi tingkat kepadatan penduduk yang terjadi di pulau Jawa kemudian guna mendirikan koloni baru dengan cara membawa penduduk dari Jawa menuju pulau lain. Jadi, program transmigrasi ini bukanlah hal yang baru, hanya namanya yang berubah dari masa penjajahan Belanda yang dikenal dengan kolonialisme menjadi masa penjajahan Indonesia yang dikenal dengan transmigrasi.

Program transmigrasi ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan adanya kepadatan penduduk dan serta kesejahteraan sosial. Masalahnya,

bagaimanapun, bahwa transisi tampaknya masih berkisar pada bagaimana faktor-faktor fisik dan ekonomi diatasi, tetapi gagal untuk melihat dengan tepat bagaimana pengaruh sosio-kultural itu ada. yaitu dalam perencanaan Sejauh mana kebijakan transmigrasi harus diperhitungkan? efek yang dapat timbul dari hubungan timbal balik (relasi, komunikasi bahkan hubungan sosial) yang terjadi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat asli dari daerah tersebut.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan sumber daya alam dan sosial yang melimpah. Menurut sebuah studi oleh banyak ilmuwan sosial, sekitar 300 kelompok etnis dengan berbagai agama, bahasa, dan adat istiadat hidup di Indonesia. Hal itu dilandasi pada gagasan dan cita-citanya yang terkandung dalam lambang negara yang semboyannya Bhineka Tunggal Ika. Slogan ini tidak berarti bahwa masyarakat multikultural Indonesia bebas dari kebingungan dan perpecahan di segala bidang. Merupakan tantangan besar untuk mengintegrasikan sistem evaluasi masyarakat berdasarkan prinsip integrasi dan harmoni dengan tujuan utama mengubah kesejahteraan. Kehadiran program keimigrasian pemerintah menyebabkan terjadinya interaksi lintas budaya dimana hal tersebut menjadi area keimigrasian. Bertemu dengan suku dan budaya yang berbeda seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan perbedaan pemahaman sehingga menimbulkan konflik.

Desa Bandar Agung merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan bandar Sribhawono kabupaten Lampung Timur, masyarakatnya hidup dalam budaya yang sangat berbeda. Dalam desa ini dihuni oleh masyarakat lokal asli yaitu suku

Lampung, masyarakat ini turun menurun hidup di desa ini dari nenek moyang mereka yang bersuku Lampung dan hidup sesuai dengan nilai budaya dan norma kehidupan suku Lampung. Kemudian desa ini tidak hanya ditinggali oleh masyarakat asli dari suku Lampung, akan tetapi terdapat masyarakat transmigrasi yang berasal dari suku Jawa. Masyarakat suku Jawa juga memiliki norma dan nilai kebudayaan tersendiri yang sudah pasti berbeda dengan suku Lampung. Mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pokok sehari-hari mereka dan juga memiliki kebiasaan mereka tersendiri.

Masyarakat yang mendiami desa Bandar Agung sudah jelas terbagi menjadi dua identitas suku yang berbeda, dimana dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka pastinya terdapat perbedaan kebiasaan, norma dan nilai budaya diantara keduanya. Suku Jawa dan suku Lampung yang hidup berdampingan di desa ini seringkali terjadi kesenjangan komunikasi diantara keduanya. Pembagian tempat tinggalpun dalam desa ini terbagi menjadi dua bagian daerah yang dipisahkan oleh suatu jalan, jika salah satu diantara kedua suku melanggar maka akan terjadi konflik diantara keduanya. Adanya pembagian tempat tinggal dalam desa ini sebenarnya bertujuan guna mencegah terulangnya konflik antara suku Jawa dan Lampung di desa Bandar Agung ini.

Berdasarkan latar belakang yang diangkat pada permasalahan ini, penulis ingin menggali lebih dalam permasalahan tentang konflik komunikasi yang terjadi antara masyarakat transmigrasi dari suku

Jawa dan masyarakat asli dari suku Lampung di desa Bandar Agung ini. Bagaimana dampak dan cara mengelola konflik komunikasi yang terjadi antar kedua belah suku yang berbeda. Penulis mencoba menjabarkan bagaimana proses relasi komunikasi yang terjadi antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal asli.

Penelitian yang dilakukan oleh Aan Budianto dalam Jurnal Candi dengan judul penelitian “Ketegangan Sosial di Lampung Akibat Program Transmigrasi di Era 1950an” yang memiliki hasil analisis bahwa faktor utama adanya gesekan sosial ialah karena semakin padatnya wilayah Lampung akibat dari transmigrasi yang membuat ruang gerak masyarakat asli suku Lampung merasa terdesak. Hal ini juga diperparah dengan kebijakan pemerintah yang lebih memprioritaskan pendatang sehingga masyarakat asli tertinggal.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Desi Mediawati dalam Jurnal Khazanah Hukum dengan judul “Konflik Antar Etnis dan Upaya Penyelesaian Hukumnya” yang membahas tentang konflik yang terjadi merupakan konflik yang sudah berlangsung sejak lama dan disebabkan oleh faktor pemisahan wilayah dan kesenjangan ekonomi yang terjadi.²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Cyrli Yunita dkk dalam Jurnal Unnes dengan judul penelitian “Konflik dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Sribhawono Kabupaten Lampung Timur) yang memiliki hasil bahwa kondisi sosial masyarakat di Desa Bandar Agung ialah

¹ Budianto, Aan. 2020. *Ketegangan Sosial di Lampung akibat Program Transmigrasi di Era 1950an*. JURNAL CANDI Volume 20/ No.1/Tahun XI/ Maret 2020

² Mediawati, Desi. 2019. *Konflik Antar Etnis dan Upaya Penyelesaian Hukumnya*. Khazanah Hukum, Vol. 1 No. 1: 36-49

sangat buruk dan tidak memiliki relasi yang baik, konflik yang terjadi pun sering dipicu oleh masalah ekonomi dan kurangnya adaptasi dari masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi.³

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan studi-studi sebelumnya karena tidak hanya berfokus pada faktor struktural seperti kebijakan pemerintah atau kesenjangan ekonomi, melainkan menitikberatkan pada aspek komunikasi antarbudaya sebagai variabel utama. Sementara penelitian Aan Budianto (dalam Jurnal Candi) dan Desi Mediawati (dalam Jurnal Khazanah Hukum) menyoroti akar konflik dari perspektif sosiologis dan hukum, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pola, hambatan, dan dinamika komunikasi sehari-hari justru menjadi pemantik dan pemelihara ketegangan tersebut. Kebaruan yang ditawarkan adalah pendekatan mikroanalitis pada interaksi verbal dan nonverbal yang selama ini luput dari analisis makro.

Selain itu, penelitian ini berbeda dengan studi Cyrli Yunita dkk yang meskipun telah menyentuh relasi sosial, masih melihat konflik dalam kerangka umum adaptasi dan ekonomi. Penelitian ini akan mendalami lebih spesifik bagaimana *frame of reference* atau latar belakang budaya yang berbeda—seperti nilai *hamemayu* dalam budaya Jawa dan prinsip *piil pesenggiri* dalam budaya Lampung—menciptakan bentukan makna yang berbeda dalam proses komunikasi. Kebaruan yang diusung terletak pada upaya mengidentifikasi kesenjangan pemaknaan dalam simbol-simbol komunikasi yang berpotensi

menimbulkan *misinterpretation* dan prasangka.

Dari segi metodologi, penelitian ini menawarkan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam dengan etnografi komunikasi, yang membedakannya dari pendekatan historis atau normatif yang digunakan penelitian sebelumnya. Dengan menyelami langsung praktik komunikasi di ruang-ruang publik seperti pasar, tempat ibadah, dan pertemuan warga, penelitian ini berpotensi mengungkap *tacit knowledge* atau bentuk-bentuk konflik laten yang tidak terlihat dalam pendekatan studi dokumen. Kebaruan metodologis ini diharapkan dapat memberikan peta yang lebih rinci tentang episentrum konflik dalam interaksi sehari-hari.

Kebaruan teoretis yang signifikan dari penelitian ini adalah integrasi antara Teori Komunikasi Antarbudaya dengan konsep *Symbolic Interactionism*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan teori konflik sosial murni, penelitian ini akan menganalisis bagaimana identitas kelompok Jawa dan Lampung terus-menerus dinegosiasikan, dipertentangkan, dan direkonstruksi melalui simbol-simbol dalam interaksi. Hal ini memungkinkan ditemukannya bentuk-bentuk resistensi dan dominasi yang tidak kasat mata, yang termanifestasi melalui bahasa, dialek, pilihan kata, dan gaya komunikasi.

Terakhir, perbedaan dan kebaruan penelitian ini terletak pada orientasi aplikatif temuannya. Jika penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada level analisis penyebab, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model komunikasi antarbudaya yang transformatif bagi

³ Cyrli Yunita dkk, Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Lampung Di Wilayah

Transmigrasi,
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

masyarakat Jawa dan Lampung di Lampung Timur. Dengan memahami akar konflik pada level komunikasi, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dalam merancang intervensi sosial yang lebih efektif, tidak hanya sekadar pendekatan ekonomi atau hukum, tetapi pada level rekayasa komunikasi yang humanis dan berkelanjutan

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka yaitu sebuah metode dengan pengumpulan data pustaka. Menurut Sari dan Asmendri penelitian kepustakaan ialah sebuah cara pengumpulan informasi dandata dengan menggunakan bantuan berbagai macam bahan yang ada di dalam perpustakaan atau suatu sumber yang berasal dari internet atau web yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara yang sistematis untuk pengumpulan, pengolahan dan penyimpulan data dengan menggunakan teknik tersendiri demi mencari penyelesaian atas permasalahan yang ada..⁴ Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan sebuah informasi berupa sebuah data deskriptif dan catatan yang terdapat di dalam teks yang akan teliti (Mantra, 2008: 30).

Analisis deskriptif diperlukan dalam penelitian kualitatif. Dalam analisis deskriptif memberikan penjelasan berupa sebuah gambaran dan pengertian yang jelas yang bersifat analitis, kritis dan obyektif

terhadap permasalahan yang akan dipecahkan. Pengumpulan data dengan klasifikasi dan deskripsi yang jelas menjadi dasar dalam penelitian kualitatif ini.

Pemilihan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pada spesifikasi objek dalam penelitian ini untuk memperoleh data informasi yang jelas dan mendalam yang mengandung realitas dalam hubungan komunikasi sosial. Penelitian kualitatif menurut Nasution ialah sebuah prosedur penelitian yang memberikan hasil informasi data secara deskriptif tentang tingkah laku dan orang-orang yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi deskriptif yang akan disajikan dalam bentuk laporan dan deskripsi.⁵

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Teknik ini dipilih untuk mengekstraksi makna dan pola-pola tematik dari data tekstual yang telah terkumpul. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengkodean data (*coding*) untuk mengidentifikasi unit-unit makna; (2) Kategorisasi untuk mengelompokkan kode-kode yang memiliki kemiripan tema; dan (3) interpretasi untuk menemukan hubungan antar kategori dan menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui tahapan sistematis ini, data yang berseragam dari berbagai sumber kepustakaan dapat disintesis untuk membangun pemahaman yang

⁴ Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/natural-science/article/view/1555/1159>

⁵ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9

komprehensif dan mendalam mengenai dinamika konflik relasi komunikasi yang menjadi fokus studi.

Validitas data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Artinya, berbagai informasi atau pernyataan mengenai suatu peristiwa atau konsep yang diperoleh dari satu sumber literatur akan dicek silang dan dikonfirmasi dengan sumber literatur lainnya. Sebagai contoh, temuan dari jurnal karya Aan Budianto akan diverifikasi konsistensinya dengan hasil penelitian dari Cyrli Yunita dkk dan didukung oleh teori-teori komunikasi antarbudaya yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meminimalisasi bias interpretasi dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh jejak data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil dan Pembahasan

Desa Bandar Agung ialah merupakan sebuah desa yang terletak di kabupaten Lampung Timur tepatnya di kecamatan Bandar Sribhawono yang berada pada wilayah lereng di ketinggian tanah 1500 mdpl dan memiliki luas permukiman 6798 m². Desa Bandar Agung ini memiliki penduduk yang berjumlah 20.652 orang yakni yang terdiri atas 8003 laki laki dan 7566 perempuan serta 5.083 kepala keluarga yang terdiri dari masyarakat transmigrasi dan juga pribumi asli. Desa Bandar Agung ini terdiri atas 26 RW yang wilayahnya terbagi menjadi dua yakni 13 RW milik masyarakat Jawa transmigran dan 13 RW lainnya milik masyarakat Lampung pribumi.⁶

Pengertian Transmigrasi

Menurut Hardjono, transmigrasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna memecahkan permasalahan kependudukan dan pemerataannya serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Pengertian transmigrasi dapat dipahami sebagai pindahnya masyarakat atau penduduk yang mendiami dari suatu tempat/wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi ke wilayah/pulau lain yang belum ada atau masih memiliki tingkat kependudukan yang rendah.⁷ Kemudian pengertian yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2009 yang menjelaskan tentang ketransmigrasian, dalam pasal 1 ayat 2 pengertian dari transmigrasi ialah perpindahan penduduk dengan rasa suka rela guna menetap dikawasan transmigrasi yang di selenggarakan pemerintah. Kawasan transmigrasi ialah sebuah wilayah/tempat yang berpotensi berguna sebagai sebuah kediaman tempat tinggal dan dapat menjadi ladang usaha bagi masyarakat dalam satu program pengembangan yang berupa wilayah pengembangan lokasi tempat tinggal bagi masyarakat transmigrasi.⁸

Program ini merupakan salah satu kebijakan yang diambil guna mengatasi tidak seimbang dan tidak ratanya penduduk di suatu wilayah. Dengan adanya kemajuan perkembangan pembangunan yang ada di daerah yang cukup pesat dan usaha keseimbangan berjalannya keuangan antara daerah dan pusat melalui kebijakan otonomi daerah, maka program

⁶ Cyrli Yunita dkk, *Konflik Dalam Relasi Sosial*

⁷ Nova, Yosi. "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya". *Jurnal Ilmu*

Sosial Mamangan, Volume 5, Nomor 1, JanuariJuni 2016: 23-36.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009, Hlm 2

transmigrasi ini dianggap sebagai sarana yang sangat penting bagi pembangunan.

Selaras dengan definisi tersebut, program transmigrasi pada hakikatnya tidak hanya sekadar memindahkan manusia, melainkan juga merupakan sebuah rekayasa sosial dan spatial skala besar. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat baru di wilayah tujuan, yang diharapkan dapat mengakselerasi pembukaan dan pengembangan daerah-daerah tertinggal. Dengan demikian, transmigrasi memadukan misi demografis, yaitu pemerataan penduduk, dengan misi ekonomis, yaitu peningkatan produktivitas lahan dan pertumbuhan ekonomi regional. Visi multidimensional inilah yang menjadi landasan filosofis dari program transmigrasi sejak awal digulirkannya.

Namun, dalam implementasinya, realitas transmigrasi seringkali lebih kompleks daripada sekadar definisi operasional yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan. Perpindahan yang dikatakan "suka rela" tersebut tidak selalu terlepas dari berbagai tekanan struktural, seperti keterbatasan ekonomi dan lapangan kerja di daerah asal. Selain itu, fokus pemerintah dalam menciptakan "kawasan yang berpotensi" kerap kali hanya dilihat dari aspek fisik dan agraris, tanpa diimbangi dengan persiapan sosial-budaya yang memadai bagi pertemuan antara komunitas pendatang dan masyarakat lokal. Hal ini menciptakan ruang bagi munculnya kesenjangan persepsi dan konflik di kemudian hari.

Lebih lanjut, evolusi kebijakan transmigrasi pasca reformasi dan di era otonomi daerah telah menggeser paradigma program ini. Transmigrasi tidak lagi sekadar dipandang sebagai program sentralistik dari pemerintah pusat,

melainkan sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah yang harus sinergi dengan potensi dan perencanaan lokal. Kawasan transmigrasi idealnya ditransformasikan menjadi kawasan yang terintegrasi dengan ekonomi wilayah setempat, sehingga tidak membentuk "enclave" atau kantong-kantong pemukiman yang terisolir. Pergeseran paradigma ini menuntut pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif dalam perencanaannya.

Oleh karena itu, memahami transmigrasi hanya dari perspektif hukum dan demografi belaka akan memberikan gambaran yang parsial. Penting untuk menganalisisnya sebagai sebuah fenomena sosio-kultural yang dinamis, di mana terjadi pertemuan, interaksi, dan negosiasi antara nilai-nilai, sistem pengetahuan, dan praktik sosial dari kelompok pendatang dan masyarakat penerima. Dinamika inilah yang pada akhirnya menentukan keberhasilan program transmigrasi, yang sejatinya tidak hanya diukur dari tercapainya target jumlah kepala keluarga yang dipindahkan, tetapi lebih pada terwujudnya integrasi sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama yang harmonis di kawasan transmigrasi.

Masyarakat Jawa

Menurut Koenjtaraningrat adalah yang dimaksud masyarakat Jawa ialah masyarakat yang menempati daerah di pulau Jawa pada bagian timur dan tengah, serta sekelompok masyarakat yang asli dan berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa ini bertempat tinggal di tanah Jawa yang meliputi wilayah Surakarta, Kediri, Malang, Yogyakarta, Banyumas, Kedu dan Madiun, sedangkan di luar wilayah tersebut disebut ujung timur dan pesisir. Yogyakarta dan

Surakarta merupakan dua daerah bekas kerajaan Mataram yang pada sekitar abad XVI menjadi pusat dari kebudayaan Jawa.⁹

Masyarakat suku Jawa biasanya dikenal memiliki identitas sebagai suku kelompok suku bangsa yang memiliki penampilan yang halus dan sopan. Ciri khas yang paling masyarakat Jawa yang paling menonjol ialah kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Dalam menggunakan bahasa Jawa, seseorang harus memperhatikan dan membedakan terlebih dahulu orang yang sedang diajak berbicaranya, pembagian penggunaan bahasa Jawa dibagi berdasarkan tingkatan sosial dan juga usia. Pada prinsipnya bahasa Jawa terbagi menjadi dua macam apabila dilihat dari tingkatan penggunaannya, yaitu Jawa krama dan Jawa ngoko.

Selain karakter linguistik tersebut, struktur sosial masyarakat Jawa juga ditandai oleh nilai-nilai filosofis yang mendalam, terutama konsep "rukun" dan "harmoni". Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari konflik langsung dalam interaksi sosial. Dalam praktiknya, nilai "rukun" ini sering diwujudkan melalui sikap "ewuh pekewuh" atau rasa sungkan, yang membentuk pola komunikasi tidak langsung dan penuh kerahasiaan. Pola komunikasi seperti ini, ketika berinteraksi dengan budaya lain yang mungkin lebih eksplisit, dapat menimbulkan kesalahpahaman kultural yang berpotensi menjadi sumber ketegangan.

Nilai filosofis lainnya yang sangat berpengaruh adalah "narimo" atau penerimaan atas segala ketentuan nasib,

serta prinsip "hamemayu hayuning bawana" yang berarti turut serta memperindah dan memelihara keharmonisan dunia. Prinsip-prinsip ini membentuk etos kerja dan cara masyarakat Jawa memandang kehidupan, yang sering kali tercermin dalam kesabaran, ketekunan, dan sikap nrimo dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam proses adaptasi di daerah transmigrasi. Namun, di sisi lain, nilai "narimo" ini dalam konteks persaingan sumber daya dapat dipersepsikan secara negatif oleh kelompok lain sebagai sikap pasif atau kurang inisiatif.

Lebih jauh, sistem kekerabatan masyarakat Jawa yang bersifat bilateral dan pola permukiman yang cenderung mengelompok juga memengaruhi dinamika integrasi di daerah transmigrasi. Kedekatan fisik dengan keluarga inti dan kerabat dalam satu lingkungan permukiman dapat memperkuat ikatan internal kelompok, tetapi secara simultan dapat membentuk batas sosial (social boundaries) yang jelas dengan komunitas di luar mereka, termasuk masyarakat Lampung asli. Pola permukiman yang terkonsentrasi ini, ditambah dengan perbedaan bahasa dan nilai budaya, pada akhirnya dapat memperlambat proses integrasi sosial dan mempertahankan segregasi antar kelompok dalam jangka panjang.

Masyarakat Lampung

Masyarakat suku Lampung memiliki asal usul yang berasal dari *Sekala Brak* yaitu sebuah kerajaan yang terletak pada daerah dataran Belalau, sebelah selatan dari kabupaten Lampung Barat yang dahulunya bernama Danau Ranau.

⁹ Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. (Jakarta: Balai Pustaka.1994) h,329-330

Dari wilayah inilah bangsa Lampung menempati dan tersebar ke setiap penjuru yang mengikuti aliran sungai-sungai atau yang biasa disebut dengan *Way*, sehingga terciptanya penyebaran penduduk pada dataran Lampung, Palembang serta Pantai Banten. *Sekala Brak* ini bagi masyarakat etnis Lampung memiliki makna penting yang sangat dalam, *Sekala Brak* sendiri memiliki arti yang melambangkan kebudayaan, eksistensi dan peradaban bagi masyarakat Lampung sendiri. Warisan yang menjadi bukti nyata bahwa kerajaan *Sekala Brak* pada masa dahulu ialah sebuah kerajaan yang masyhur ialah berupa warisan kebudayaan, benda dan situs seperti tambo dan dalung, adat istiadat serta sebuah cerita turun temurun yang disebut sebagai warahan.

Kata Lampung sendiri memiliki sejarah yang berasal dari kata Anjak Lambung, kata ini memiliki makna berasal dari ketinggian. Hal ini disebabkan dahulu pertama kali nenek moyang dari Bangsa Lampung atau yang biasa disebut dengan kata puyang menempati daerah dataran tinggi Sekala Brak yang terletak di lereng Gunung Pesagi. Masyarakat suku Lampung ini merupakan sekelompok orang yang berasal dan bertempat tinggal di provinsi Lampung dan sebagian dari bagian selatan dan tengah dari provinsi Sumatera Selatan.¹⁰

Relasi Komunikasi Masyarakat Jawa Transmigran dan Masyarakat Lampung di Desa Bandar Agung

Desa Bandar Agung ini merupakan sebuah wilayah yang didalamnya ditempati oleh dua etnis suku bangsa yang berbeda yaitu suku Jawa dan suku Lampung, namun hubungan komunikasi antar kedua

suku bangsa tersebut seringkali berlangsung dengan tidak baik. Sering sekali terjadinya konflik antar kedua suku bangsa tersebut baik dari konflik kecil hingga konflik yang besar. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat di desa ini tidak terlihat melakukan kerjasama dalam komunikasi yang baik, mereka akan melakukan komunikasi sosial apabila terdapat acara seperti ulang tahun desa yang diadakan oleh perangkat desa. Hal itupun tetap akan menjadi terbagi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan wilayah mereka sendiri-sendiri.

Pola komunikasi sosial yang melekat pada masyarakat di Desa Bandar Agung ialah kurang terbuka terhadap adanya budaya dan adat istiadat lain antara masyarakat lokal dan transmigran. Terlihat cukup jelas dalam relasi komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Desa Bandar akan melakukan komunikasi dan kerjasama jika adanya acara bersama itupun mereka lakukan karena terpaksa, bahkan mereka akan melakukan itu semua apabila mendapatkan pengawasan langsung dari kepala desa. Sebenarnya diadakannya acara bersama itu ialah supaya masyarakat Jawa dan Lampung dapat membaur satu sama lain dan relasi komunikasi yang terjadi antar keduanya dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pikiran negatif pada keduanya.

Dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari kebanyakan masyarakat pribumi seringkali menggunakan bahasa daerah sesuai dengan yang mereka gunakan. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab sulitnya para transmigran untuk masyarakat

¹⁰ Widiati, Apria. 2021. Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa terhadap Kebudayaan

masyarakat Lampung. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

transmigran dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat lokal, dengan menggunakannya bahasa lokal sebagai alat komunikasi proses komunikasi antar keduanya sulit terjalin dengan baik

Hasil penelitian Romli (2008) mengungkapkan sebenarnya masyarakat Jawa memiliki keinginan untuk mengenal dan menghargai masyarakat lokal Lampung dengan cara mempelajari dan menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa komunikasi antar masyarakat ini, namun hal ini dianggap oleh masyarakat Lampung sebagai sebuah penghinaan dikarenakan aksen Jawa yang kental membuat bahasa Lampung yang digunakan menjadi terdengar aneh. Reaksi ini menyebabkan masyarakat transmigran memiliki kesimpulan negatif yang menganggap bahwa masyarakat lokal tidak menyukai keberadaan mereka sebagai transmigran di desa itu.¹¹ Penyebab dari hal ini juga menyebabkan adanya konflik antara masyarakat Jawa dan Lampung berkonflik pada 2007.

Konflik pada tahun 2007 awalnya hanya bermula dari ejekan masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Lampung. Namun ejekan itu sebenarnya sudah diketahui oleh Masyarakat Lampung sebelumnya, walaupun masyarakat Jawa hanya melontarkan ejekannya di belakang masyarakat Lampung sehingga masyarakat Lampung bersikap tidak peduli dengan ejekan tersebut. Pada suatu ketika masyarakat Lampung berpapasan dengan masyarakat Jawa yang kemudian masyarakat Jawa mengejek masyarakat Lampung dengan kata *mbilung*. Hal ini membuat masyarakat Lampung tidak terima dan merasa bahwa masyarakat Jawa

tidak menghargai masyarakat Lampung sebagai pribumi sehingga terjadilah konflik antar keduanya pada masa itu.

Konflik yang terjadi pada saat itu melibatkan hampir seluruh warga desa Bandar Agung terkecuali para wanita dan anak-anak yang sudah dievakuasi ke tempat yang lebih aman. Konflik ini menelan cukup banyak korban jiwa dan banyak rumah dari warga yang terbakar, bahkan tempat ibadah pun tidak luput dari amukan massa ketika konflik. Konflik ini terjadi kurang lebih selama 1 minggu. Adanya konflik antara masyarakat Jawa dan Lampung. Dengan adanya konflik ini membuat kepala desa Bandar Agung yang menjabat saat itu mengambil keputusan untuk mengadakan musyawarah. Ketika musyawarah terjadi, hal ini berlangsung cukup lama sehingga pada akhirnya tercapai kesepakatan damai yang kemudian terjadinya tersegregasinya pemukiman antara masyarakat Jawa dan Lampung supaya tidak timbul konflik di kemudian hari.

Masyarakat desa Bandar Agung menjadi sangat rawan sekali terhadap konflik, baik konflik fisik maupun non-fisik. Konflik yang terjadi di desa Bandar Agung biasanya dipicu karena perbedaan budaya, nada bicara serta kebiasaan sehari-hari mereka masing-masing. Kemudian setelah berkonflik, masyarakat Jawa dan Lampung akan mengalami rekonsiliasi yang biasanya memakan waktu cukup lama. Proses rekonsiliasi pasca konflik sebenarnya diharapkan oleh kepala desa ialah sebagai pondasi awal perdamaian antara masyarakat Jawa dan Lampung. Namun kenyataan yang terjadi sebenarnya ialah masyarakat masih seringkali

¹¹ Puspa, Rizky Triana (2011) *Mbilung: Prasangka Masyarakat Jawa Transmigran terhadap Penduduk*

Lokal di Lampung. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta h,3

mengalami konflik-konflik kecil. Dampak dari relasi komunikasi antara masyarakat Jawa dan masyarakat Lampung menyebabkan menguatnya ikatan relasi komunikasi antar kelompok suku bangsa.

Dampak Konflik Relasi Komunikasi

Dalam dari konflik relasi komunikasi antara kedua suku bangsa di desa Bandar Agung ini ialah menjadikan komunikasi di dalam kelompok menjadi lebih baik dan kuat, membuat rada kekekluargaan dan solidaritas menjadi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kuatnya rasa persatuan masyarakat Lampung yang disatukan dengan bahasa mereka yang sama, kemudian tingkah laku dan prasaan yang sama. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Jawa yang sama-sama memiliki rasa persaudaraan yang tinggi karena tergabung dalam suatu kelompok transmigran. Akan tetapi terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik ini, seperti mereka tidak bisa menerima dan membuat prasangka buruk antar satu sama lain. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antar satu sama lain, sehingga rentan sekali terjadinya konflik di desa Bandar Agung.

John Broadus Watson (1878-1958) menyatakan dalam sebuah teori komunikasi behaviorisme yang berisi tentang seluruh tingkah laku dan tindakan yang mencakup antara sebuah respon tindakan atau sikap balasan terhadap suatu hal yang didapatkan atau bisa juga disebut dengan rangsangan. Dalam teori komunikasi behaviorisme ini memiliki arti bahwa setiap tingkah laku dan tindakan pasti memiliki balasan yang berbentuk respon. Konflik yang terjadi di desa Bandar Agung ini merupakan konflik dalam relasi komunikasi, konflik ini dipicu oleh hubungan komunikasi antar kedua

kelompok masyarakat yang tidak baik dikarenakan adanya perbedaan. Perbedaan bahasa menjadi salah satu penyebab tidak berjalannya dengan komunikasi antar keduanya. Kemudian pikiran-pikiran negatif dan ejekan menjadi hal pemicu konflik dikarenakan menurut teori diatas bahwa setiap tindakan memiliki balasan yang berbentuk respon, konflik yang terjadi ialah sebagai respon dari sebuah tindakan yang dilakukan antar kedua kelompok masyarakat.

Cara Masyarakat Jawa dan Lampung dalam Mengelola Konflik pada Relasi Komunikasi Mereka

Dari terjadinya konflik antara dua etnis suku bangsa di Desa ini, masyarakat memiliki cara dalam mengelola konflik yang ada pada relasi komunikasi antar keduanya, seperti membatasi komunikasi pergaulan mereka, mengadakan musyawarah, kemudian berkomunikasi dalam bentuk kegiatan bersama pasca terjadinya konflik pada masyarakat desa Bandar Agung. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Lampung ialah transmigran sehingga hal ini menyebabkan pemicu terjadinya konflik. Budaya, adat istiadat dan bahasa yang berbeda bisa menimbulkan konflik antar masyarakat. Masyarakat yang berkonflik juga biasanya akan membuat segregasi pergaulan, hal ini disebabkan karena mereka seringkali memiliki pikiran yang negatif antar satu sama lain.

Jika terjadinya konflik tidak jarang masyarakat juga melakukan musyawarah, hal ini biasanya dipimpin oleh kepala desa guna mencapai kata sepakat dari kedua belah pihak. Tujuan diadakannya musyawarah ini ialah supaya masyarakat lebih mengenal masalah-masalah yang sedang dihadapi dan dirasakan agar

masyarakat dapat mencari solusi dan menanggulangnya secara bersama-sama. Musyawarah setelah konflik akan menghasilkan kata sepakat untuk berdamai antar kedua belah pihak. Musyawarah itu sendiri akan menghasilkan sebuah keputusan untuk melakukan kegiatan bersama setelah konflik untuk merekatkan hubungan antara masyarakat Jawa dan Lampung.

Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa relasi komunikasi antara masyarakat Jawa transmigran dan masyarakat Lampung asli di Desa Bandar Agung bersifat disfungsional dan cenderung destruktif. Akar permasalahannya tidak hanya terletak pada kesenjangan ekonomi atau kebijakan struktural semata, melainkan berpusat pada kegagalan komunikasi antarbudaya. Fanatisme terhadap adat masing-masing yang tidak diimbangi dengan kemampuan intercultural communication telah menciptakan jarak sosial yang dalam, di mana perbedaan bukan dianggap sebagai pelengkap melainkan sebagai ancaman. Akibatnya, pola interaksi yang seharusnya membangun kohesi sosial justru bermuara pada konflik horizontal yang berlarut-larut dan berpotensi anarkis.

Strategi pengelolaan konflik yang berkembang di masyarakat pun bersifat defensif dan avoidant, seperti membatasi pergaulan. Meskipun strategi ini dapat meredam konflik secara jangka pendek, secara paradoks justru mengukuhkan segregasi dan menghambat terbentuknya mutual understanding dalam jangka panjang. Musyawarah yang dilakukan hanya berfungsi sebagai mekanisme responsif saat konflik telah memanas, bukan sebagai tindakan pencegahan yang

proaktif. Oleh karena itu, pendekatan yang ada saat ini belum mampu menciptakan transformasi relasi menuju pola komunikasi yang lebih integratif dan saling memperkaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, menjadi imperatif bagi semua pemangku kepentingan untuk merancang intervensi yang lebih fundamental. Intervensi ini harus bergeser dari pendekatan hukum dan ekonomi semata ke pendekatan komunikasi yang membangun kesadaran bersama (shared awareness). Diperlukan program-program yang secara sistematis dirancang untuk meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya, seperti dialog terbuka yang difasilitasi, pertukaran budaya, dan pendidikan multikultural sejak dini. Hanya dengan membangun jembatan komunikasi yang efektif dan empatik, hubungan yang setara dan harmonis antara kedua komunitas ini dapat terwujud, sehingga Desa Bandar Agung dapat bertransformasi dari daerah rawan konflik menjadi contoh model koeksistensi yang damai dan produktif.

Daftar Pustaka

- Budianto, Aan. 2020. *Ketengangan Sosial di Lampung akibat Program Transmigrasi di Era 1950an*. JURNAL CANDI Volume 20/ No.1/Tahun XI/ Maret 2020
- Bayu Setiawan. 2011. Program Transmigrasi : Upaya Mengatasi Permasalahan Kependudukan dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, dalam Mita Noveria (Editor). *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, Jakarta : LIPI Pres.
- Cyrli Yunita dkk, *Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Lampung Di Wilayah Transmigrasi*,

- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. (Jakarta: Balai Pustaka.1994)
- Mediawati, Desi. 2019. *Konflik Antar Etnis dan Upaya Penyelesaian Hukumnya*. Khazanah Hukum, Vol. 1 No. 1: 36-49
- Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 1996).
- Nova, Yosi. "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya". Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 5, Nomor 1, JanuariJuni 2016: 23-36.
- Puspa, Rizky Triana (2011) Mbilung: Prasangka Masyarakat Jawa Transmigran Terhadap Penduduk Lokal Di Lampung. Skripsi, Universitas Muhammadiyah
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009.
- Widiati, Apria. 2021. Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa terhadap Kebudayaan masyarakat Lampung. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.